

ANEKA IMPLIKATUR YANG TERKANDUNG DALAM TINDAK TUTUR NOVEL “KETIKA DERITA MENGABADIKAN CINTA”

Abdul Muktadir

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan: (1) wujud tindak tutur yang mengandung implikatur dalam novel *Ketika Derita Mengabadikan Cinta*; (2) aneka implikatur yang terkandung dalam tindak tutur pada novel “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah data objektif berupa dokumen, yakni tuturan tokoh-tokoh dalam novel “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*.” Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis/mengkaji/mencatat dokumen (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan (1) wujud tindak tutur yang mengandung implikatur dalam novel “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*” antara lain tindak tutur Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklarasi, dan tindak tutur perlokusi; (2) aneka implikatur yang terdapat dalam novel “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*” berupa nilai moral/pembentukan karakter, sosial, psikologis, serta hal-hal positif lain yang dapat dijadikan sebagai teladan hidup. baik dalam berperilaku atau bertutur kata, seperti tuturan yang mengandung tindakan, mengajak, menyenangkan orang lain, mengklaim, meminta izin, memberikan kepastian/alasan, mengkritik, perasaan senang, humor, dan memberi nasihat.

Kata kunci: tindak tutur, implikatur

PENDAHULUAN

Sebagai piranti untuk membangun hubungan dengan orang lain, bahasa memiliki fungsi yang sangat bervariasi. Salah satu fungsi bahasa yang terdapat dalam kelompok besar adalah fungsi pragmatis. Fungsi pragmatik adalah fungsi bahasa yang lebih ditekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari secara umum. Dengan kata lain, fungsi bahasa untuk menyampaikan maksud kepada mitratutur. Untuk dapat menyampaikan maksud kepada mitratuturnya, seorang penutur harus dapat memilih dan menggunakan bahasa yang tepat. Ketepatan pemilihan ragam bahasa sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi.

Keragaman bentuk tutur, implikasi tuturan, dan kendala konteks pemakaian tuturan merupakan masalah bertutur yang cenderung menimbulkan salah maksud tutur. Selain itu, tidak menutup kemungkinan pula terjadinya konflik antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini

diakibatkan adanya kendala tujuan ketika melakukan interaksi. Artinya, penutur memiliki tujuan tuturan yang berbeda dengan mitra tutur serta adanya kerja sama yang kurang baik antarkeduanya. Oleh karena itu, pesan seorang penutur terhadap mitratuturnya dapat disampaikan dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan. Pemahaman yang dimaksud tidak cukup hanya secara semantis, karena pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat.

Untuk dapat memahami makna tersirat dari suatu ujaran mutlak diperlukan implikatur. Implikatur menurut Grice dalam Cummings (2007:13) adalah efek tertentu dari pendengar dari suatu ujaran, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian dari apa yang dituturkan. Oleh karena itu, implikatur dapat menjembatani antara apa yang dituturkan oleh penutur dengan apa yang menjadi makna sebuah tuturan.

Implikatur adalah bagian dari tindak tutur. Artinya, implikatur terdapat dalam tindak tutur. Hal ini disebabkan implikatur sangat penting

dalam suatu tindak tutur karena implikatur mampu memberikan beberapa kontribusi, (1) menawarkan sejumlah penjelasan fungsional fakta-fakta linguistik yang signifikan, (2) implikatur memberi sejumlah pertimbangan eksplisit mengenai seberapa besar kebermaknaannya, lebih dari apa yang sebenarnya dikatakan, (3) cenderung mempengaruhi simpul pokok, baik pada struktur maupun isi uraian semantik, (4) sekurang-kurangnya sejumlah konsep yang berkaitan erat agaknya cukup penting jika berbagai macam fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat, (5) prinsip-prinsip yang melahirkan implikatur memiliki suatu daya penjelasan yang sangat umum (Levinson, 1985:55).

Media dalam komunikasi bahasa tulis salah satunya dapat dilihat dan diketahui dari berbagai karya sastra. Sastra merupakan salah satu hasil dari kerja seni kreatif untuk mengungkapkan ide, pengalaman, kritik, harapan, keinginan, ekspresi diri, dan lain-lain. Dalam karya sastra terdapat banyak hal yang hendak disampaikan oleh kreator sastra pada pembacanya dan biasanya hal tersebut bersifat implisit/tersirat sehingga pembaca dapat mengambil suatu manfaat yang terkandung di dalamnya jika teliti membacanya. Hal seperti itulah yang dapat dikatakan sebagai implikatur dalam karya sastra.

Dalam kajian ini, penulis ingin mengkaji implikatur yang terdapat dalam tindak tutur karya sastra novel “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*” yang mengandung aneka implikatur dari tindak tutur tokoh-tokoh di dalam cerita, terutama implikatur yang *output*-nya berupa nilai-nilai atau hal-hal bermanfaat yang dapat dijadikan sebagai teladan hidup. Pada gilirannya tindak tutur yang berwujud nilai-nilai yang dikaji dalam novel dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam proses komunikasi selalu ada pesan yang disampaikan, baik pesan yang tersurat maupun yang tersirat. Pesan tersurat lebih mudah dipahami oleh penerima pesan daripada pesan tersirat karena pesan tersirat dapat dipahami dan ditangkap maksud/maknanya setelah penerima pesan benar-benar memahami konteks, teks, tujuan, dan maksud/makna dari pesan yang disampaikan. Dalam ilmu pragmatik, maksud/makna yang berada dibalik suatu tuturan/pesan/informasi yang disampaikan

dinamakan implikatur. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Austin (1962: 60) yang menyatakan implikatur adalah ujaran yang mempunyai makna yang disampaikan penutur melalui bahasa.

Implikatur atau penyiratan merupakan konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh tuturan (Wijana & Rohmadi, 2009:119). Kemudian, implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan (Rohmadi, 2004:113).

Pemahaman terhadap implikatur akan lebih mudah jika penulis atau penutur dan pembaca atau lawan tutur telah berbagi pengalaman. Pengalaman dan pengetahuan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai konteks tuturan yang melingkupi kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh penulis.

Terkait dengan pendapat tersebut, Hasibuan menambahkan bahwa secara kenyataan penutur sering mengucapkan tuturan dalam bentuk yang berbeda dengan tindak tutur yang dimaksudkan ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya (Hasibuan, 2005). Misalnya, penutur bermaksud meminta, tetapi mengekspresikannya melalui bentuk pertanyaan, sehingga terdapat perbedaan antara yang diucapkan dengan yang dimaksudkan. Hal seperti itulah dinamakan implikatur tuturan. Oleh karena itu, secara tidak langsung implikatur berada di balik tuturan tersebut. Dengan demikian, dapat diambil suatu pengertian secara umum bahwa implikatur merupakan makna atau maksud yang terselubung yang disampaikan penutur melalui tindak tuturnya.

Saat seseorang bertutur, orang tersebut tidak hanya bertutur tapi juga melakukan tindakan. Tindakan bertutur tersebut disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur menurut (Austin, 1962:10) adalah ujaran yang mempunyai kekuatan tertentu, seperti menginformasikan, memberi perintah, dan sebagainya. Dengan kata lain, tindak tutur adalah tindak menyatakan sesuatu. Selain tindak tutur sebagai ujaran juga disertai tindakan yang disebut ilokusi. Searle (1973:24) menjelaskan tindak ilokusi adalah melakukan tindak itu sendiri, seperti menyatakan, bertanya, dan memberi perintah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur yang

dipentingkan adalah tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan dengan isi tuturan. Dengan kata lain, mengujarkan kalimat apa saja, penutur dapat dipandang telah melakukan suatu tindakan.

Secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan penutur dalam berbahasa, yaitu tindakan mengungkapkan sesuatu (lokusi), tindakan melakukan sesuatu (ilokusi), dan tindakan mempengaruhi lawan bicara (perlokusi) (Levinson. 1985:46-55). *Pertama*, tindak lokusi semata-mata hanyalah tindak bicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata atau makna kalimat sesuai dengan makna kata itu. Dalam tataran ini, makna kata atau kalimat yang ada tidak mempedulikan maksud dan fungsi tuturan yang merupakan perpanjangan atau perluasan makna kata itu secara harfiah. *Kedua*, tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Pada tataran ini membicarakan maksud, fungsi, atau daya tutur yang dituturkan. Tuturan “*saya haus*” yang dituturkan penutur mengacu pada makna lebih luas di luar yang diucapkan, yaitu penyampaian meminta minum kepada mitratutur. *Ketiga*, tindak perlokusi mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Tuturan “*Saya haus*” yang diucapkan oleh seorang penculik anak, tentunya tidak sama maknanya dengan yang dimaksudkan pada lokusi dan ilokusi. Pada tataran perlokusi, tuturan “*saya haus*” itu diucapkan oleh penculik atau penyamun dapat berimplikasi mempengaruhi, menakuti korban, karena besar kemungkinannya bahwa sebelumnya korban telah diberitahu bahwa si penculik suka minum darah, yang menyebabkan anak (korban) takut.

Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran yang terdiri atas lima jenis, yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, komisif, dan direktif (George & Yule, 1996:47-53). *Pertama*, deklarasi merupakan tindak tutur yang menghasilkan perubahan dalam waktu yang singkat hanya melalui tuturan. Dengan kata lain, deklarasi merupakan tindak tutur yang memberi akibat tertentu pada mitratutur berdasarkan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Contohnya adalah pernyataan memecat, memberi nama, mengundurkan diri, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat pengawai. *Kedua*, representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur benar atau tidak. Selain itu, tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada

kebenaran proposisi yang diungkapkan. Contoh tindak tutur ini seperti pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, membual, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Umumnya tindak tutur ini termasuk kategori bekerja sama sehingga bersifat netral, kecuali membual yang biasanya dianggap tidak santun. Tindak tutur representatif disebut juga dengan tindak tutur asertif. *Ketiga*, ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Dengan kata lain, tindak tutur yang berisi ungkapan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tersirat dalam tindak tutur. Contoh dari tindak tutur ini seperti kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan. Tindak tutur ini cenderung bersifat menyenangkan. Berdasarkan sifatnya tersebut, secara intrinsik tindak tutur ini umumnya termasuk santun. *Keempat*, komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Contoh ilokusi ini misalnya menjanjikan dan menawarkan. Ilokusi ini juga cenderung bersifat menyenangkan daripada bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan mitratutur. *Kelima*, direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu. Selain itu, ilokusi direktif ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dikeluarkan oleh mitratutur. Meskipun ilokusi direktif ini menghasilkan efek menggiring mitratutur untuk melakukan suatu tindakan, tapi tidak semua direktif bermakna kompetitif. Ada sebagian direktif yang secara intrinsik cukup santun, misalnya mengundang, tetapi ada pula sebagian direktif yang secara intrinsik kurang santun, misalnya memerintah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi terhadap pemaknaan teks. Oleh karena itu, penelitian ini berbentuk studi kepustakaan. Artinya, data yang menunjang penelitian ini dikumpulkan melalui penelaahan kepustakaan. Sumber data adalah data objektif berupa dokumen, yakni tuturan tokoh-tokoh dalam novel “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*.”

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis /mengkaji/mencatat dokumen (*content analysis*). Teknik penganalisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Membaca secara berulang objek penelitian, yaitu novel “Ketika Derita Mengabadikan Cinta.”
2. Mengklasifikasikan tindak tutur yang terdapat dalam novel
3. Mengkaji implikatur yang terkandung dalam tindak tutur yang terdapat dalam novel.

HASIL

Wujud Tindak Tutur yang Mengandung Implikatur dalam Novel “Ketika Derita Mengabadikan Cinta.”

1. Tindak Tutur Deklaratif

Jika melihat data, dapat diketahui bahwa tuturan yang menggunakan tindak direktif dimaksudkan tindak tutur yang menghasilkan perubahan dalam waktu yang singkat hanya melalui tuturan. Jadi, deklaratif merupakan tindak tutur yang memberi akibat tertentu pada mitra tutur berdasarkan kesesuaian antara ungkapan yang bisa dipercaya dengan realitas. Berikut contoh tuturannya yang diambil dari novel.

“Karena kamu memilih pasangan hidup yang salah dan akan menurunkan martabat keluarga.”

2. Tindak Tutur Representatif

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa tindak representatif digunakan penutur untuk mengutarakan sesuatu dengan bentuk tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran yang diungkapkan. Dalam hal ini, kekuatan tuturan yang menggunakan tindak ini berada pada isi tuturan penutur. Jadi, tuturan ini digunakan untuk meyakinkan lawan tutur. Berikut contohnya.

“Pernikahan itu tidak boleh terjadi selamanya”, penegasan sang ayah.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan data tindak tutur ekspresif, diketahui bahwa tuturan yang menggunakan tindak ekspresif berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Melalui isi tuturan itulah keadaan

psikologis atau kejiwaan penutur dapat diamati oleh lawan tutur. Contoh:

“Saya merasa tidak puas dengan cara hidup seperti ini, saya merasa terkongkong dan terbelunggu oleh golongan sosial yang didewadewakan.”

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif dapat dimanfaatkan oleh penutur untuk menyatakan janji, penawaran, atau sesuatu yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu sesuai isi tuturan yang disampaikan. Berikut contoh tuturannya.

“Kita akan buktikan pada mereka bahwa kita boleh hidup Berjaya dengan keyakinan cinta kita.”

5. Tindak Tutur Direktif

Jika melihat data, dapat diketahui bahwa tuturan yang menggunakan tindak direktif dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan isi tuturan yang disampaikan. Jadi, semakin besar kekuatan tuturan untuk meyakinkan dan mempengaruhi lawan tutur maka tindak lanjut yang diberikan akan sesuai dengan harapan penutur. Berikut contoh tuturannya yang diambil dari novel.

“Kita berdua paling berprestasi dalam angkatan dan mendapat tawaran dari fakulti sehingga akan memperoleh keringanan dalam pembiayaan, kita harus bersabar sebentar menahan derita untuk meraih keabadian cinta dalam kebahagiaan.”

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas akan dibahas secara rinci di bawah ini:

1. Tindak Tutur Deklaratif

Berikut contoh tuturannya yang diambil dari novel:

“Karena kamu memilih pasangan hidup yang salah dan akan menurunkan martabat keluarga.”

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur deklarasi (menjatuhkan hukuman) karena

tuturan sang ayah pada tokoh Mamduh bermaksud untuk memberikan hukuman dengan tidak mengizinkan tokoh Mamduh menikah dengan wanita pilihannya. Sang ayah tidak mengizinkan Mamduh menikah dengan alasan gadis pilihan Mamduh tidak berasal dari keluarga yang berdarah biru. Pemberian hukuman tersebut dimaksudkan untuk menghukum Mamduh karena tidak mau menuruti keinginan sang ayah. Pemberian hukuman tersebut juga ditunjukkan sang ayah dengan mengizinkan adik Mamduh menikah dengan pasangan pilihannya.

Dalam tindak tutur deklaratif tersebut mengandung implikatur yang berupa nilai moral yang negatif pada sang ayah. Hal itu dapat dibuktikan oleh sikap sang ayah yang memberikan izin pada tokoh *adik* menikah dengan pasangan pilihannya, padahal tokoh adik telah melakukan perbuatan yang melanggar agama Islam. Akan tetapi, sang ayah tidak menunjukkan amarahnya sedikit pun karena pasangan yang ingin dinikahi oleh tokoh *adik* berasal dari keluarga yang berdarah biru.

2. Tindak Tutur Representatif

Berikut contoh tuturan yang diambil dari novel:

“Pernikahan itu tidak boleh terjadi selamanya”, penegasan sang ayah.”

Tuturan di atas merupakan tuturan yang berupa tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif dalam tuturan tersebut dibuktikan oleh penegasan tokoh Ayah kepada anaknya, Mamduh untuk tidak melangsungkan pernikahan yang tidak diinginkan oleh tokoh Ayah.

Dalam tindak tutur tersebut mengandung implikatur berupa perasaan duka/menderita pada anak. Betapa tidak, implikatur dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa ayah mengancam Mamduh jika melangsungkan pernikahan dengan gadis pilihannya.

Tokoh ayah yang menentukan jodoh anaknya akan dapat menimbulkan perasaan tidak senang kepada anak, bahkan dapat menimbulkan keretakan hubungan pernikahan. Nurgiantoro (2007: 325) menyatakan jika orangtua memaksakan kehendaknya akan berakibat kurang menyenangkan, dan akan mengganggu keharmonisan hubungan pasangan tersebut. Tindakan yang memaksakan kehendak adalah perbuatan yang tidak manusiawi, tidak religius.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Berikut contoh tuturan yang diambil dari novel:

“Saya merasa tidak puas dengan cara hidup seperti ini, saya merasa terkongkong dan terbelunggu oleh golongan sosial yang didewadewakan.”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif (menyatakan kesulitan) karena tuturan tokoh Mamduh dimaksudkan untuk mengucapkan kesulitan dan kesengsaraan yang dirasakan oleh jiwa mahmud. Tuturan tersebut tak lain sebagai bukti wujud ekspresi Mahmud untuk menyatakan perasaan gundahnya. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan rasa kesulitan ditunjukkan dengan kondisi psikologis penutur berupa perasaan terluka.

Implikatur yang terkandung dalam tindak tutur tersebut berupa kritikan. Tuturan dapat dikatakan mengandung implikatur berupa kritikan apabila tuturan penutur dimaksudkan untuk menunjukkan kekurangan dalam diri lawan tutur agar mampu memperbaiki kekurangannya sehingga bisa lebih baik.

Tuturan tersebut juga menunjukkan kritikan Mamduh terhadap kehidupan yang dijalannya. Kritikan itu diberikan Mamduh karena dia tidak puas dengan hidup yang selalu dibelunggu dengan status sosial.

4. Tindak Tutur Komisif

Berikut contoh tindak tutur komisif:

“Kita akan buktikan pada mereka bahwa kita boleh hidup Berjaya dengan keyakinan cinta kita.”

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif (menyatakan kesanggupan) karena tuturan Mamduh menunjukkan kesanggupannya untuk membuktikan bahwa suatu hari dia akan hidup bahagia dengan keyakinan cinta yang kuat. Jadi, tuturan tersebut menyiratkan bentuk perhatian, dan rasa kasih sayang yang ditunjukkan oleh tokoh Mamduh terhadap pasangannya.

Tuturan tersebut bermaksud untuk menyampaikan kesanggupan penutur untuk melakukan suatu hal sesuai isi tuturan. Kesanggupan tersebut tak lain sebagai wujud janji penutur pada lawan tuturnya untuk

melakukan sesuatu sebagai tindak lanjut dari tuturan yang disampaikan. Jadi, kekuatan tuturan terletak pada seberapa besar pengaruh tuturan bagi lawan tuturnya.

Keyakinan tokoh Mamduh akan memperoleh kebahagiaan suatu saat suatu pesan yang bisa memotivasi pembaca agar tidak mudah putus asa. Nurgiyantoro (2007: 321) menyatakan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah.

5. Tindak Tutur Direktif

Berikut contoh tuturan yang diambil dari novel:

“Kita berdua paling berprestasi dalam angkatan dan mendapat tawaran dari fakulti sehingga akan memperoleh keringanan dalam pembiayaan, kita harus bersabar sebentar menahan derita untuk meraih keabadian cinta dalam kebahagiaan”.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif (mengajak) karena ucapan pasangan Mamduh pada Mamduh bertujuan meyakinkan Mamduh agar tetap melanjutkan studinya. Akhirnya, dari tindak tutur tersebut tokoh Mamduh benar-benar terpengaruh dengan tuturan istrinya. Hal itu dapat dibuktikan pada tuturan Mamduh setelah mendengar ajakan istrinya. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

“Ia begitu tegas. Matanya yang indah tidak membiaskan keraguan atau ketakutan sama sekali. berhadapan dengan tekad membaja istriku, hatiku pun luruh.”

Pada kata “hatiku pun luruh” telah menunjukkan bahwa tindak tutur istri mampu mempengaruhi Mamduh. Implikatur yang terkandung dalam tindak tutur direktif di atas adalah rasa optimis yang begitu luar biasa yang dimiliki oleh istri Mamduh. Betapa tidak, dalam kondisi yang sangat menderita, dia masih bersemangat untuk sukses meraih apa yang ingin ia raih. Bermodalkan kesabaran dan kekuatan cinta yang dimiliki akan dapat meraih kebahagiaan seperti yang diimpi-impikan.

Tindak tutur yang dikemas melalui tokoh dalam novel bersifat mengajak bagian dari misi sastra. Nurgiyantoro (2007: 321) menyatakan sastra biasanya mencerminkan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin

disampaikan kepada pembaca. Pesan istri Madun untuk melanjutkan studi bagai dari kebenaran yang dapat diterima secara universal.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, wujud tindak tutur yang mengandung implikatur dalam novel *Ketika Derita Mengabadikan Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, antara lain tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Kedua, Aneka implikatur yang terdapat dalam novel “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy berupa nilai moral/pembentukan karakter, sosial, psikologis, serta hal-hal positif lain yang dapat dijadikan sebagai teladan hidup, seperti tuturan yang mengandung tindakan mengajak, menyenangkan orang lain, meminta izin, memberikan kepastian/alasan, pemberian apresiasi, ketidaksukaan terhadap sesuatu, mengkritik.

SARAN

Ada pun saran yang dapat dikemukakan dari novel ini adalah bahwa setiap novel tidak cukup dimaknai secara tersurat, tetapi diperlukan juga interpretasi dari makna tersurat tersebut. Upaya pemaknaan novel secara tersurat maupun tersirat akan menjadikan pemahaman terhadap novel secara utuh. Pemahaman novel secara utuh akan menjadikan novel lebih bermakna bagi pembaca dan pada gilirannya dapat menggali nilai-nilai yang dikemas melalui tindak tutur para tokoh cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, N. H. “Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa (Data Bahasa Mandailing)”. 2005. Logat: Jurnal Ilmu Ilmu Bahasa dan Sastra. Tahun ke-1,

- No. 2: 87–95. (di <http://usupress.usu.ac.id>. Diakses pada 10 juli 2014.)
- Levinson. S. C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Searle, J. R. 1973. *Speech Act Theory And Pragmatics*. London: D. Reidel Publishing Company.
- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.